

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKS BERISIKO HIV DAN IMS PADA REMAJA DI KABUPATEN BANYUWANGI

**Eko Budi Santoso, S.Kep., Ns., M.Kes**

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Surabaya

Email : ekobudi936@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus and Acquired Immune Deficiency Syndrome) adolescents accumulated from 1991-2014 were 71 patients, and STIs (infectious sexually transmitted infections) in 2014 were 81 patients. Causes of HIV/AIDS and STIs in adolescents due to risky sex behavior by not using condoms. The purpose of this study was to analyze factors related to sex behavior risk of HIV/AIDS and STIs in adolescents. This research was conducted to analyze factors related to sex behavior of HIV/AIDS and STI in adolescent in Banyuwangi Regency, analytical observation research design which is cross sectional with sample 120 responden. The results showed that variables related to HIV/AIDS risk behavior and IMS based on Chi-Square test were knowledge ( $p$  value = 0,010), and peer behavior ( $p$  value = 0.044). With the incidence of HIV/AIDS and STIs among adolescents, it is hoped that risk behavior control will be conducted through positive activities and increase knowledge about HIV/AIDS and STIs, and regularly conduct health education and follow health related events ie search for HIV/AIDS ambassadors. For the Health Office it is necessary to improve the development program on reproductive health among adolescents by taking an active role in conducting counseling in schools.*

**Keywords:** *Youth, HIV/AIDS and STIs, Knowledge, Peer Behavior*

### PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi-fungsi dan proses reproduksi. Seksualitas dalam hal ini berkaitan erat dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi atau alat kelamin manusia dan dampaknya bagi kehidupan fisik dan biologis manusia, termasuk dalam menjaga kesehatannya dari gangguan seperti IMS dan HIV/AIDS (Siypto,2013)

Kelompok penyakit IMS dikenal sebagai penyakit kelamin yang hanya terdiri dari 5 jenis penyakit yaitu gonorrhoe (kencing nanah), sifilis (raja singa), ulkus mole, *limfogranuloma inguinale* (bungkul) dan *granuloma inguinale*. Akhir abad ke-

20 dapat dibuktikan bahwa pada waktu mengadakan hubungan seksual dapat terjadi infeksi oleh lebih dari 20 jenis kuman, sehingga muncullah istilah Penyakit Menular Seksual (PMS). Kongres IUVDT (*International Union of Venereal Diseases and Treponematosi*) Pada tahun 1997 di Australia, istilah tersebut diubah menjadi IMS, oleh karena semua penyakit yang termasuk dalam kelompok tersebut merupakan penyakit infeksi (Fahmi.2008)

Kasus HIV/AIDS sejak tahun 1985 sampai tahun 1996 masih amat jarang ditemukan di Indonesia, sampai dengan akhir maret 2005, tercatat 6.789 kasus HIV/AIDS yang dilaporkan. Jumlah itu tentu masih sangat jauh dari jumlah sebenarnya. Departemen Kesehatan RI pada tahun 2002 memperkirakan jumlah penduduk Indonesia yang terinfeksi HIV

adalah antara 90.000 sampai 130.000 orang (Aru.2006)

Pencegahan HIV-AIDS dapat dilakukan dengan formula A-B-C-D-E. A adalah *Abstinence*, yaitu tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. B adalah *Befaiithful* atau setia, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan seks dengan pasangan yang sah saja. C adalah *Condom*, artinya jika memang cara A dan B tidak bisa dilakukan, harus digunakan alat pencegahan yaitu dengan menggunakan kondom, D (*don't use drugs*) karena penggunaan narkoba adalah salah satu pintu penularan HIV-AIDS serta E yaitu *Education*, yang berarti memberikan pendidikan tentang HIV-AIDS terutama pada usia remaja (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.2010)

SKRRI 2007 tentang pengalaman seksual yang pernah dilakukan, dengan persentase wanita dan pria belum kawin usia 15-25 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual didapatkan adanya asosiasi kuat antara sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah dan perilaku seksual. Dilakukan terhadap sekitar 22% wanita (8.481 responden) dan 45% (10.058 responden) pria. Hubungan seksual pranikah ternyata telah secara aktif pernah melakukan hubungan seksual (Badan Pusat Statistik.2007)

orang yang hidup dengan HIV menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) secara global terdapat 3,5 juta diantaranya dewasa sebanyak 31,8 juta penderita, women 16 juta penderita dan *children* (<15 years) sebanyak 3,2 juta penderita. Orang dengan infeksi baru HIV terdapat 2,1 juta penderita dengan perspsi dewasa sebanyak 1,9 juta penderita dan *children* (<15 tahun) sebanyak 240.000 ribu penderita (World Health Organization.2013)

Menurut data dari UNAIDS pada tahun 2012, lebih dari 34 juta orang sekarang hidup dengan HIV/AIDS. Dengan 3,3 juta diantaranya berada dibawah usia 15 tahun. Sedangkan pada tahun 2011, sekitar 2,5 juta orang yang

baru terinfeksi HIV dan 330.000 berada dibawah 15 tahun. Setiap hari hampir 7000 orang tertular HIV setiap 300 jam. Pada tahun 2011, 1,7 juta orang meninggal karena AIDS. 230.000 berada dibawah usia 15 tahun.

Berdasarkan data Departemen Kesehatan (Depkes), hingga September tahun 2013 secara kumulatif ada 118.792 orang yang mengidap HIV dan diantara itu ada 45.650 menderita AIDS. Dari jumlah kasus tersebut Jawa Timur telah mengeser papua untuk menduduki peringkat kedua dalam jumlah kasus tersebut. Hingga Desember 2013 kasus HIV di Jawa Timur sebesar 15.273 kasus dan diantara kasus tersebut ada 7.714 menderita AIDS. Sampai sekarang, penularan HIV masih didominasi hubungan seks (heteroseksual) yang tidak aman sebanyak 25.907 kasus (Pemerintah Daerah Banyuwangi.2013)

Adanya peningkatan pada tahun 2014 berdasarkan sumber Ditjen PP dan PL Kementrian Kesehatan RI, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS berdasarkan Provinsi secara statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia pada bulan September tahun 2014 HIV di Jawa Timur sebesar 19.249 kasus dan diantara kasus tersebut ada 8.976 menderita AIDS. Penularan HIV/AIDS masih didominasi hubungan sex (heteroseksual) yang tidak aman sebanyak 34.305 kasus. Dengan jumlah kumulatif kasus AIDS menurut golongan usia sebagai berikut usia 15-19 tahun sebesar 1.717 kasus, usia 20-29 sebanyak 18.352 kasus dan usia 30-39 sebanyak 15.890 kasus (Ditjen Pengendalian Penyakit dan Pengendalian Lingkungan.2013)

Kabupaten Banyuwangi (*The Sunrise of Java*), merupakan daerah wisata yang berdekatan dengan provinsi Bali, dengan berbagai macam tantangan pembangunan kesehatan masih sangat berat salah satunya pada problem kasus HIV AIDS di Banyuwangi masih mengalami tren peningkatan<sup>i</sup>. Data dari Dinas Kesehatan juga menyebutkan bahwa penderita HIV di Banyuwangi dari tahun ke tahun semakin

meningkat, yaitu pada tahun 2010 ditemukan 239 kasus baru, pada tahun 2011 ditemukan 244 kasus baru, pada tahun 2012 di temukan sebanyak 312 kasus baru, pada tahun 2013 ditemukan kasus baru 333 kasus, dan hingga bulan mei tahun 2014 ditemukan kasus baru 193 kasus. Sehingga kumulatif dari tahun 1991 sampai dengan 2013 jumlah penderita HIV sebanyak 1.676 kasus dan sebenarnya masih banyak penderita yang masih belum terdeteksi. Dari jumlah tersebut kaum perempuan mendominasi dengan angka 909 (54,2%) kasus, pria 745 (44,4%) kasus dan waria dengan jumlah 22 (1,3 %) kasus. Dari segi umur pada usia 11-15 tahun sebanyak 5 penderita dan usia 16-20 tahun sebanyak 66 penderita. Dari kasus tersebut paling banyak ditularkan melalui transmisi seksual yakni 1.285 (80,7%), disusul penularan melalui IDUs sebanyak 168 (10,5%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. 2014)

Data Dinas Kesehatan Banyuwangi memperlihatkan bahwa masih ada peningkatan jumlah penderita IMS di Banyuwangi. Pada tahun 2011 ditemukan 2.902 kasus IMS, tahun 2012 kasus IMS meningkat dua kali lipat yaitu menjadi 4.755 kasus IMS, pada tahun 2013 ditemukan 4.174 kasus dan pada tahun 2014 ditemukan 4.011 kasus, terlihat adanya penurunan jumlah kasus yakni pada tahun 2013 dan 2014 namun penurunan ini belum signifikan. Dilihat dari segi umur pada usia 15-19 tahun sebanyak 81 penderita pada tahun 2014 (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. 2014)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Genteng dan Kecamatan Banyuwangi dari 747 siswa diperoleh 120 siswa yang telah melakukan hubungan seksual secara aktif.

Upaya yang dilakukan pemerintah melalui Departemen Kesehatan RI dan lembaga-lembaga lainnya dalam mengurangi penderita HIV/AIDS dilakukan melalui edukasi dan promosi di fokuskan pada pencegahan HIV/AIDS

melalui berpantang hubungan seks diluar nikah, setia pada satu pasangan, penggunaan kondom dan menghindari tranfusi darah tanpa pemeriksaan. Tetapi upaya tersebut masih saja kurang atau belum menurunkan angka HIV/AIDS. Hal lain yang dilakukan oleh LSM adalah memberdayakan individu penderita HIV/AIDS untuk bisa mandiri dan siap menghadapi kehidupan (Elizabet. 2013)

Maka upaya Pemerintah Daerah atau Dinas Kesehatan setempat dalam menanggulangi peningkatan kasus HIV/AIDS dan IMS pada kalangan remaja di Banyuwangi, gencar melakukan dalam memerangi HIV/AIDS dan IMS dengan cara pembentukan Duta HIV/AIDS dan IMS dikalangan siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) atau yang sederajat dan pembentukan mahasiswa peduli AIDS untuk kalangan perguruan tinggi. Demi kelancaran hal tersebut Dinas Kesehatan Banyuwangi bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), LSM KKBS dan Ikatan Pemuda Perawat Banyuwangi (IP2B) dan melakukan survisi sekala berkala di semua puskesmas untuk layanan sistem laporan IMS dan HIV/AIDS (Dinas Kabupaten Banyuwangi. 2015)

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Tehnik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 16-21 tahun yang berada di Wilayah Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi tahun 2016 sebanyak 747 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berusia 16-21 tahun yang terpilih sebagai sampel di Wilayah Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi tahun 2016 sebanyak 120 siswa.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat

menggunakan uji regresi logistik sederhana (simple logistic regression) untuk melihat adanya hubungan antara masing-masing variabel dengan variabel terikat. Hasil uji statistik jika nilai  $p$  value  $< 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, begitu sebaliknya jika  $p$  value  $\geq 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### 1) Pengetahuan

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS dan IMS

pengetahuan	Perilaku Berisiko				Total	
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	F	%	F	%	F	%
Kurang	45	77,6	13	2,4	58	100,0
Baik	24	38,7	63	100,0	87	100,0
$p = 0,000$	H <sub>0</sub> Diterima					

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel 3 menunjukkan bahwa presentase responden yang memiliki perilaku berisiko dengan pengetahuan yang kurang sebesar 77,6% lebih besar dari pada kelompok yang memiliki pengetahuan baik sebesar 38,7%. Hasil uji *chi square* didapatkan hasil  $p=0,000$  dimana  $p < 0,05$ , H<sub>0</sub> diterima sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS dan IMS

#### 2) Perilaku Teman Sebaya

Tabel 4. Hubungan Perilaku Teman Dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS dan IMS

Perilaku Teman	Perilaku Berisiko				Total	
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	F	%	F	%	F	%
Permisif	42	64,4	23	35,4	65	100,0
Tidak Permisif	27	49,1	28	50,9	55	100,0
$p = 0,126$	H <sub>0</sub> Diterima					

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel 4 menunjukkan bahwa presentase responden yang memiliki perilaku berisiko dengan perilaku teman yang permisif sebesar 64,4% lebih besar dari pada kelompok yang memiliki perilaku teman tidak permisif sebesar 49,1%. Hasil uji *chi square* didapatkan hasil  $p=0,126$  dimana  $p > 0,05$ , H<sub>0</sub> diterima sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku teman sebaya dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS dan IMS.

### 2. Pembahasan

#### a. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS dan IMS

Remaja Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Genteng mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS dan IMS dalam kategori kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkap oleh UNFPA, bahwa dari berbagai penelitian dilapangan, ternyata memperlihatkan hasil tentang pengetahuan remaja dalam hal kesehatan reproduksi terkait dengan masalah penularan HIV dan IMS masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,6% responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang perilaku seks berisiko HIV/AIDS dan IMS dan 91,4% responden mempunyai pengetahuan kurang tentang perilaku seks berisiko HIV/AIDS dan IMS. Hal ini sesuai dengan gencarnya pemberantasan dengan memberikan informasi yang edukatif dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan (Notoatmojo. 2013)

Dari hasil analisa bivariat antara variabel pengetahuan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS dan IMS. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS dan IMS ( $p$  value=0,000), jadi hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Artinya bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS dan IMS mempunyai kecenderungan berperilaku seksual lebih berisiko dari pada remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Siti aisyah dimana ada hubungan yang signifikan (nilai  $p = 0,034$ ) antara pengetahuan responden dengan perilaku terhadap HIV/AIDS pada siswa (Kristanto, 2002)

Dari hasil penelitian diatas dapat diartikan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi maupun rendah dapat saja melakukan perilaku berisiko. Analisa terhadap ini kemungkinan pengetahuan yang mereka miliki tidak komprehensi, sehingga dapat diartikan bahwa informasi-informasi yang diterima remaja tergantung bagaimana masing-masing individu untuk mempresepsikannya. Pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku (Notoatmojo. 2013)

#### b. Hubungan Perilaku Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS dan IMS

Remaja pada umumnya lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, penampilan dan perilaku remaja. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja pada perilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dalam kelompok teman sebaya (Elizabet. 2013)

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seseorang remaja tentang perilakunya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi.

Menurut Conger (1991), Papila dan Olds (2001), perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Pengaruh lingkungan pada penentuan perilaku diakui cukup kuat.

Dari hasil analisa bivariat antara variabel perilaku teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS ( $p$  value=0,125), jadi hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Artinya bahwa remaja yang mempunyai sikap lebih permisif terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS dan IMS mempunyai kecenderungan berperilaku seksual lebih berisiko dari pada remaja yang tidak permisif.

Teman sebaya pada penelitian ini pada umumnya berperan positif, namun ada beberapa teman sebaya mempunyai peran negatif terhadap diri responden. Pada hasil uji statistik, teman sebaya berpengaruh pada signifikan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS, hal ini sesuai dengan dinyatakan Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu dan berlangsung pada interaksi manusia dengan lingkungan. Hal ini berbanding terbalik dengan Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristianti, yang dimana memiliki hubungan yang bermakna ( $p=0,000$ ) antara dukungan teman pelanggan dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS di Semarang.

## KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku teman sebaya dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS dan IMS pada remaja di Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Siyoto Sandu dan Rohan H.H. 2013. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta. Nuha Medika
- Fahmi S dkk. 2008. Infeksi Menular Seksual dan Infeksi Saluran Reproduksi. Jakarta. Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu.
- Aru W dan Bambang S. 2006. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam (Jilid Tiga Edisi Empat). Depok. Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. Pedoman Nasional Manajemen Program HIV dan AIDS. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS) and Macro Internasional Inc (macro). 2008. Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007. Calverton Maryland, USA.
- World Health Organization (WHO). 2013. Data and Statistik. World Health Organization. Geneva.
- Pemerintah Daerah Banyuwangi. 2013. Menuju Banyuwangi Sehat. Pemerintah Daerah. Banyuwangi.
- Statistik Status HIV/AIDS Indonesia. 2013. Ditjen Pengendalian Penyakit dan Pengendalian Lingkungan. Kemenkes RI. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. 2014. Laporan: Temuan Kasus HIV. Dinas Kesehatan Kabupaten. Banyuwangi.
- Elizabet. BH. 2013. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi kelima). Surabaya. Erlangga.
- Notoatmodjo, S. 2013. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta,
- Kristyanto, Bambang. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada remaja di Kota Tanjung Pinang Kabupaten Kepulauan Riau. Tesis. 2002
-